



Islamic Development Bank



Semarang State University

Curriculum Development Consultant [CDC]

The Development and Quality Improvement of
Semarang State University, Semarang
[IDB Loan IND-152]



**MAKALAH
SEMINAR PENGEMBANGAN KURIKULUM
INTERNASIONAL
28 - 29 NOVEMBER 2013**

Submitted by:



MADEP
Consulting & Training Services
PT. Multi Area Desentralisasi Pembangunan, Indonesia

In Joint Venture Agreement with:



MASSEY
UNIVERSITY
Institute of Education –
Massey University, New Zealand

and



CTNS Consultant & Training
PT. Citra Teknik Nasional Sejati, Indonesia

November 2013

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Daftar Gambar

| | | |
|--------------|--|------------|
| BAB I | LEARNING SPACES SEBAGAI KATALIS PEMBELAJARAN AKTIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM INTERNASIONAL | I-1 |
| | 1. Pendahuluan..... | I-1 |
| | 2. Learning Space sebagai Katalis Perubahan | I-2 |
| | 3. Kaitan Antara Formal Learning Spaces dan Hasil dan Proses Belajar | I-8 |
| | 4. Fasilitas/Unit Pendukung <i>Learning Spaces</i> | I-9 |
| | 5. Penutup..... | I-9 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar I.1 | Common Room Tradisional..... | I-3 |
| Gambar I.2 | <i>Learning Commons</i> Modern di University of Iowa (Main Libaray) | I-4 |
| Gambar I.3 | <i>Learning Commons</i> Modern di University of Iowa (Van Allen Hall) | I-4 |
| Gambar I.4 | Ruang Kelas Tradisional | I-5 |
| Gambar I.5 | TEAL (<i>Technology-Enabled Active Learning</i>) di MIT | I-6 |
| Gambar I.6 | ALS (<i>Active Learning Spaces</i>) di University of Minnesota | I-7 |
| Gambar I.7 | Kelas TILE (<i>Transform, Interact, Learn, Engage</i>) di The University of Iowa | I-7 |

LEARNING SPACES SEBAGAI KATALIS PEMBELAJARAN AKTIF DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM INTERNASIONAL

Oleh : Dra. Cecilia Titiek Murniati, MA., Ph,D

1. Pendahuluan

Istilah kurikulum internasional sudah sering kita dengar, tapi masih sering menimbulkan perdebatan tentang definisi kurikulum internasional yang sebenarnya (Welikala, 2011). Namun dari berbagai definisi kurikulum internasional yang ada, ada dua hal yang selalu muncul, pemahaman multikultural (Bates dalam Welikala, 2011) dan tentu saja penguasaan bahasa Inggris sebagai “language of scholarship” (Kirkpatrick, 2009) dan paling banyak digunakan dalam jurnal-jurnal internasional (Crystal, 1997). Menurut Bates (dalam Welikala, 2011), kurikulum internasional harus mencakup dialog dan pemahaman antar budaya dan mendorong seseorang untuk mengakui the “Other”. Dialog multikultural merupakan perwujudan fungsi universitas yang bertujuan untuk mendidik manusia yang mandiri dan yang mempunyai kepekaan sosial yang tinggi.

Buku Pedoman Penyusunan Kurikulum Unnes juga sudah menekankan pentingnya dialog multikultural (Tim Pengembang Kurikulum Unnes [TPKU], 2012). TPKU mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia tidak pernah terlepas dari isu global. Hal ini tertuang dalam visi Unnes sebagai universitas konservasi. Lebih jauh mereka mengatakan bahwa “Unnes berpandangan bahwa konservasi merupakan seperangkat nilai dan pandangan dunia (*world view*) alternatif dalam mendekati dan menguraikan persoalan-persoalan kebangsaan dan kemanusiaan global kontemporer.” (TPKU, 2012: 14) Dalam pernyataan ini tersirat bahwa kebijakan pengajaran dan pembelajaran yang ada di Unnes menekankan pada pencarian solusi bagi berbagai persoalan di tingkat lokal maupun global.

Untuk mencapai salah satu tujuan kurikulum internasional ini, maka perlu adanya perubahan pola pikir (*mindset*) pembelajaran dan pengajaran bahasa dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif. Pedagogi pembelajaran aktif ini harus diintegrasikan dalam aspek-aspek pengajaran dan pembelajaran termasuk integrasi antara teknologi dan pedagogi pembelajaran aktif.

Perubahan pola pikir ini sangat penting karena berbagai hal. Pertama, mahasiswa saat ini sering disebut sebagai Net Generation. Net Generation merupakan suatu istilah yang menggambarkan mahasiswa saat ini sebagai individu yang tergantung pada teknologi. Oblinger (2003) mengatakan bahwa generasi net tidak menganggap komputer sebagai teknologi. Sejak lahir mereka telah terbiasa dengan komputer. Mereka juga menilai bahwa internet lebih menarik dari TV. Karena mereka terbiasa menggunakan game maka mereka beranggapan bahwa penyelesaian masalah dalam lingkungan mereka diperlukan tindakan trial and error. Kedua, bidang informasi

teknologi dan komunikasi (TIK) maju dengan pesat sehingga tercipta banyak peluang untuk menggunakan TIK untuk memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Learning spaces adalah salah satu wacana yang perlu dikaji lebih lanjut dalam hubungannya dengan implementasi kurikulum Unnes. Perguruan tinggi di Amerika Utara mulai melirik peluang ini karena *learning spaces* diyakini bisa mengasah kemampuan mahasiswa untuk berdialog, berpikir kritis, logis, dan analitis. Kurikulum Unnes yang berbasis konservasi sejalan dengan konsep *learning spaces* ini karena titik berat kurikulum Unnes adalah pada pembangunan manusia/insan yang mumpuni dalam bidangnya, berperan besar dalam lingkungan kerja dan komunitas akademiknya. Makalah ini akan membahas bagaimana peranan *learning spaces* sebagai katalis pembelajaran aktif.

2. Learning Space Sebagai Katalis Perubahan

Friedman (2005) dalam bukunya "*The World is Flat*" membahas mengenai dampak globalisasi. Friedman menggunakan kata *flat* untuk menyatakan gagasannya bahwa globalisasi memberikan lebih banyak peluang bagi orang yang mempunyai akses teknologi lebih baik untuk berperan dalam ekonomi global. Saat ini akses akan teknologi sudah terbuka luas. Perguruan tinggi pun memandang bahwa peranan *Information Technology* diperlukan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran. Namun demikian, penelitian tentang sejauh mana teknologi yang ada benar-benar digunakan di perguruan tinggi menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teknologi yang dimiliki siswa dan penggunaannya di dalam kelas (Eden, Walker, & Dziuban, 2013).

Mahasiswa saat ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jaman-jaman sebelumnya. Saat ini banyak mahasiswa memiliki beragam gadget dengan beragam program dan aplikasi. Teknologi yang mereka miliki menjadikan interaksi sosial mahasiswa sangat tinggi. Dengan program dan aplikasi tersebut mereka menjangkau jejaring pertemanan baik secara akademis dan non-akademis (Oblinger, 2006). Penelitian yang selama ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menggunakan gadgetnya untuk tujuan akademis menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman dan mampu menggunakan teknologi dengan baik tetapi mereka merasa bahwa mereka harus mendapatkan bimbingan lebih jauh jika mereka ingin menggunakan teknologi itu untuk tujuan akademik (Eden, Walker, & Dziuban, 2013). Penelitian mengenai strategi belajar mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih strategi pembelajaran aktif dimana mereka dapat berperan aktif dalam penyelesaian masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga semakin banyak yang cenderung lebih nyaman dengan penggunaan *visual aids* sebagai sarana untuk memahami materi yang diberikan (Brown, 2005).

Untuk merespon kesenjangan ini, para pakar pendidikan tinggi di perguruan tinggi di Amerika menggalakkan apa yang disebut dengan *learning spaces* (Oblinger, 2006). Gagasan *learning space* bermula dari kepedulian para pakar pendidikan yang ingin menjadikan pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak terbatas pada ruang kelas. Pembelajaran bisa di mana saja. Alasan yang kedua adalah perubahan karakteristik mahasiswa saat ini. Yang paling penting dari konsep *learning space* adalah bahwa dalam proses belajar harus ada interaksi dan kegiatan yang merangsang timbulnya dialog. Unsur lain yang penting dalam konsep *learning spaces* adalah penggunaan teknologi untuk memfasilitasi *the sharing of knowledge*.

Learning spaces di perguruan tinggi di Amerika Utara pada umumnya terdiri dari dua jenis yaitu:

1) *Informal Learning Spaces (Learning Commons)*

Learning commons merupakan ruang belajar tempat mahasiswa berdiskusi. Sebelum konsep *learning spaces* muncul, *common rooms* biasanya hanya berisi sofa, kursi, dan meja. Mahasiswa bisa berdiskusi dalam *common rooms*, tapi mereka harus membawa laptop pribadi mereka. Saat ini, *learning commons* dibuat untuk menggantikan ruang komputer mahal yang kaku dan tidak memungkinkan interaksi yang baik antara penggunanya karena. Meja dan kursi yang ada di laboratorium komputer biasanya tidak mudah untuk dipindah-pindah (Van Note Chism, 2006).

Konsep *learning commons* yang baru mulai meninggalkan konsep ruang yang kaku dan memberi ruang lebih banyak untuk terjadinya interaksi seperti ruang diskusi, perabotan yang diatur melingkar, beberapa monitor layar datar yang bisa digunakan mahasiswa untuk bekerja kelompok bersama.

Gambar 1. *Common room* tradisional



Gambar 2. *Learning commons* modern di University of Iowa (Main Library)



Gambar 3. *Learning commons* modern di University of Iowa (Van Allen Hall)



2) *Formal learning spaces (Technology-infused classrooms)*

Pedagogi pembelajaran aktif juga terwujud dalam pengaturan ruang kelas. Sampai saat ini masih banyak perguruan tinggi yang kegiatan belajar mengajarnya terjadi di kelas yang besar dengan pengajar sebagai pusat pembelajaran. Hal ini menyiratkan pesan bahwa pengajar adalah individu yang mempunyai satu-satunya kewenangan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Desain ruang menunjukkan bahwa tugas mahasiswa adalah mendengarkan penjelasan dan menjawab apabila perlu.

Gambar 4. Ruang kelas tradisional



Seperti yang terlihat di atas, pengajar menempati ruangan khusus, yaitu di depan mimbar. Hal ini bertentangan dengan konsep pedagogi pembelajaran aktif. Dalam kondisi semacam ini mahasiswa tidak bisa bekerja kelompok dengan baik karena perabotan yang ada tidak bisa diputar, diangkat, atau dipindah. Pengaturan ruang seperti ini pengajar mau tidak mau terjebak dalam gaya mengajar yang autoritatif dan mahasiswa hanya bisa memberikan tanggapan jika diminta. Model pengajaran semacam ini membatasi peran mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan self-authorship (Magolda, 2005). Kemampuan self-authorship didefinisikan sebagai cara seseorang untuk “construct knowledge claims, makes one’s own inner psychological life, and regulate relationship with others to maintain one’s own identity.”(Magolda, 2005: 394). Sebagai universitas konservasi, Unnes seyogyanya mulai meninggalkan pendekatan pengajaran yang semacam ini karena tujuan pendidikan universitas konservasi terutama adalah mendidik manusia yang mampu berperan penting dalam menyumbangkan gagasan dalam tingkat global (TPKU, 2012).

Pengaturan ruang kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif telah dilakukan dalam sepuluh tahun belakang ini di perguruan tinggi di Amerika Serikat sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan, meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, menjangkau mahasiswa baru, dan meningkatkan retensi mahasiswa (Van Horne, Murniati, Saichaie, Jesse, Florman & Ingram, in press). Perubahan setting ruangan kelas juga melibatkan penggunaan teknologi dan perubahan metode pengajaran. Upaya ini dimulai sekitar sepuluh tahun yang lalu oleh University of North Carolina yang membuat proyek kelas SCALE-UP. Upaya ini kemudian diikuti oleh banyak perguruan tinggi lain seperti MIT (TEAL), University of Minnesota (ALS), dan the University of Iowa (TILE). Kelas-kelas ini menggunakan teknologi interaktif yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan interaksi secara maksimal. Dalam kelas ini pada umumnya terdapat:

- *Glassboards* di sekeliling ruangan
- Meja untuk sembilan orang

- Tiga laptop dalam satu meja
- Monitor TV layar datar
- *LCD projector* dan *screen*
- *Document camera*
- Blu-Ray/DVD/VHS player
- *Control panel*
- *Scanner*
- *Table* dan *room speakers*
- *Adjustable lighting*
- Software yang dibutuhkan mahasiswa misalnya Adobe Suite, SPSS, Endnote, Atlas.ti, GIS, Panopto, Skype dan masih banyak lagi program lain
- Jaringan LAN/Akses internet yang sangat cepat
- Wifi

Gambar 4. TEAL (*Technology-Enabled Active Learning*) di MIT



Gambar 5. ALS (*Active Learning Space*) di University of Minnesota



Gambar 6. Kelas TILE (*Transform, Interact, Learn, Engage*) di the University of Iowa



Pedagogi dalam kelas ini memberi kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berdialog karena pengaturan perabotan memang ditujukan untuk tugas kelompok. Dalam ruangan semacam ini, pengajar diharuskan untuk merubah kurikulum dan course outline yang telah dimiliki dan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif (Van

Horne, Murniati, & Saichaie, 2012). Dalam kelas ini, pengajar menggunakan berbagai metode seperti misalnya:

- Problem solving activities
- Class discussions
- Individual activities (membuat reflective journals)
- Media creations (membuat video, podcast, geotagging)
- Group activities (membuat wiki, blog)

Dari segi gaya mengajar, *formal learning spaces* menyampaikan pesan tak tertulis yaitu bahwa pengajar bukan lagi satu-satunya transmitter of knowledge. Dalam segi penataan ruang, *formal learning spaces* mengusung konsep *decenteredness*, yaitu bahwa ruang tidak mempunyai bagian muka atau belakang. Pengajar diharapkan untuk selalu bergerak ke seluruh bagian ruangan. Dengan demikian, pengajar bisa memaksimalkan kegiatan kelompok dan memantau diskusi yang sedang berlangsung (Van Note Chism, 2006).

3. Kaitan Antara *Formal Learning Spaces* Dan Hasil Dan Proses Belajar

Konsep *learning spaces* merupakan konsep yang relatif baru berkembang sehingga penelitian yang membahas sejauh mana pengaruh *learning spaces* terhadap hasil belajar mahasiswa belum banyak ditemukan. Di samping itu penelitian tentang *learning spaces* yang dilakukan selama ini lebih banyak yang dilakukan namun demikian dari sejumlah penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengaturan *learning spaces* yang baru mempunyai dampak positif terhadap proses pembelajaran dan pengajaran. Brooks (2011) mengatakan bahwa

Advocates of designing and redesigning spaces that are more conducive to learning claim that benefits to teaching and learning practices and outcomes outweigh the short-term costs by promoting constructivist forms of active learning, encouraging pedagogical innovation, improving conceptual, theoretical and applied forms of learning, and increasing overall levels of student engagement. (hal. 720)

Salah satu keengganan perguruan tinggi untuk mengadopsi *formal learning spaces* adalah karena kelas-kelas semacam ini membutuhkan biaya yang sangat mahal. Tetapi banyak penelitian menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari *formal learning spaces* seperti misalnya mahasiswa lebih aktif di kelas, mahasiswa mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu di bidang mereka dianggap lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Di samping meningkatkan tingkat keterlibatan mahasiswa, *formal learning spaces* juga mempunyai dampak positif lain seperti misalnya :

- pembelajar mempunyai sikap yang positif terhadap mata kuliah yang diajarkan (Van Horne, Murniati, & Saichaie, 2012). Pembelajar merasa bahwa kerja kelompok berguna bagi mereka untuk melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang.
- kehadiran mahasiswa meningkat dan mengurangi tingkat kegagalan (Beichner et al, 2007)
- nilai akhir menjadi lebih baik (Brooks, 2011). Dengan kata lain, *formal learning spaces* menjadi prediktor kenaikan indeks prestasi kumulatif.

- mahasiswa yang tidak aktif pada awal kuliah menjadi aktif di akhir kuliah ((Van Horne, Murniati, Saichaie, Jesse, Florman & Ingram, in print).

4. Fasilitas/Unit Pendukung *Learning Spaces*

Agar *informal* dan *formal learning spaces* berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang ada, maka diperlukan adanya fasilitas pendukung seperti misalnya Kantor IT, teknisi, programmer, pelatih bahasa, pustakawan, dan individu lain yang bertugas untuk memastikan agar semua teknologi dan sumber referensi berjalan dengan semestinya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah pelatihan bagi pengajar dan mahasiswa bagaimana menggunakan teknologi yang ada dalam *learning spaces* itu secara baik. Untuk pengajar yang ingin mengajar di ruang seperti ini, universitas sebaiknya menyediakan pelatihan atau workshop pembelajaran aktif. Dalam workshop ini, para pengajar mendapatkan pengetahuan tentang strategi mengajar, menyiapkan kegiatan kelompok, dan mengubah desain pengajarannya untuk disesuaikan dengan teknologi dan perangkat yang ada di dalam ruang. Dalam penelitian yang dilaksanakan di the University of Iowa, penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa mempunyai minat yang lebih besar terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran apabila instruktur tahu bagaimana mengoperasikan program dan perangkat teknologi untuk mencapai tujuan pengajarannya. Demikian juga pengajar akan lebih percaya diri dalam mengajar jika mereka mampu menggunakan perangkatnya dan memadukannya dengan metode pengajaran yang tepat (Van Horne, Murniati, & Saichaie, 2012).

5. Penutup

Konsep kurikulum internasional Unnes yang berbasis konservasi salah satunya bertujuan untuk menciptakan pola pikir yang mengutamakan interaksi dan dialog yang *genuine* untuk memecahkan persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang ada di sekitar kita dan di dunia. Hal ini akan sulit tercapai jika pola pikir pengajaran dan pembelajaran masih terikat pada pembelajaran pasif. Kurikulum internasional pada umumnya tidak hanya berarti pengajaran dilakukan dengan bahasa Inggris, tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana aktifitas di kelas bisa merangsang pembelajar untuk mengasah kemampuan analisa dan pikiran kritis. Pembelajaran di kelas harus bisa ‘mengusik’ kepekaan sosial pembelajar melalui diskusi dan interaksi dalam membahas isu yang rawan, sensitif, dan kritis dalam dunia kita.

Learning spaces merupakan salah satu peluang yang bisa diimplementasikan dalam kurikulum internasional Unnes. Learning spaces, baik informal maupun formal, memberikan peluang lebih lebar bagi mahasiswa dan dosen untuk mengkonstruksi pengetahuan. Penataan ruang yang mengedepankan kerja kelompok dan diskusi kelompok/kelas memberi ruang lebih banyak bagi mahasiswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, mengasah kepekaan sosial, dan interaksi sosial sehingga lulusan Unnes diharapkan benar-benar bisa menjadi lulusan yang unggul di tingkat nasional maupun internasional.

Referensi

- Beichner, R., Saul, J., Abbott, D., Morse, J., Deardorff, D., Allain, R. *et al* (2007). Student-centered activities for large enrollment undergraduate programs (SCALE-UP) project. In E. Redish & P. Cooney (Eds), *Research-based reform of university physics* (pp. 1–42). College Park, MD: American Association of Physics Teachers.
- Brooks, D.C., “Space matters: The impact of formal learning environments on student learning,” *British Journal of Educational Technology*, Vol. 42, No. 5 (2011), pp. 719–726.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eden, D., Walker J.D., & Dziuban, C. (2013). ECAR study of undergraduate students and information technology (Research Report). Louiseville, CO: Educause Center for Analysis and Research. Diunduh pada tanggal 3 Nopember 2013 dari <http://www.educause.edu/ecar>.
- Friedman, T. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Kirkpatrick, A. (2009). English as the international language of scholarship: Implications for the dissemination of ‘local’ knowledge. In F. Sharifian (Ed.), *English as International Language: Perspective and Pedagogical Issues* (hal.254 – 270) . Bristol: MPG Books Ltd.
- Magolda, M. B. (2005). The Developmental Nature of Self-Authorship: The World of Students. In L.R. Lattuca, J.G. Haworth & C.F. Conrad (Eds), *College and University Curriculum: Developing and Cultivating Programs of Study that Enhance Student Learning* (pp. 393 - 408). Boston, MA: Pearson Custom Publishing.
- Oblinger, D. (2003). Boomers, gen-Xers, and millennials: Understanding the ‘new students,’ *EDUCAUSE Review*, 38 (4), hal. 37–47, diunduh tanggal 15 Nopember 2013 dari <http://www.educause.edu/ir/library/pdf/erm0342.pdf>.
- Oblinger, D. (2006). Space as a change agent. In D. Oblinger (Ed.), *Learning spaces* (hal. 1.1–1.4).Washington, DC: EDUCAUSE.
- Van Horne, S., Murniati, C., Gaffney, J. & Jesse, M. (2012). Promoting active learning in Technology-Infused TILE Classrooms at the University of Iowa. *Journal of Learning Spaces*, 1 (2).
- Van Horne, S., Murniati, C., & Saichaie, K. (2012a). Assessing teaching and learning in technology-infused TILE classrooms at the University of Iowa. *EDUCAUSE Learning Initiative’s Seeking Evidence of Impact*, at <http://www.educause.edu/library/resources>.
- Van Horne, S., Murniati, C., Saichaie, K., Jesse, M., Florman, J., & Ingram, B. F. (in press). Using qualitative research to assess teaching and learning in technology-infused TILE classroom. *New Directions in Teaching and Learning*. Jossey Bass
- Van Note Chism, N. (2006). Challenging traditional assumptions and rethinking learning spaces. In D. Oblinger (Ed.), *Learning spaces* (pp. 1.1–1.4).Washington, DC: EDUCAUSE
- Welikala, T. (2011). *Rethinking international higher education curriculum: Mapping the research landscape*. Birmingham: Universitas 21.